

Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS di MI Roudlotul Khuffadz

Harminingsih

*MI Roudlotul Khuffadz, Indonesia
harminingsih05072@gmail.com*

Katemi

*MIS Tarbiyatul Ayhfal, Indonesia
katemisirril@gmail.com*

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the Take and Give learning model based on video media in improving students' learning motivation. The study was conducted in two cycles, with 21 students in class V MI Roudlotul Khuffadz. In Cycle I, although the implementation of activities was according to plan, student motivation was still low, recorded at only 53.5% in the first meeting and 65.9% in the second meeting. This was due to the lack of motivation and ineffective learning management. Reflection on Cycle I showed the need for improvement by increasing motivation and implementing more interesting learning methods, such as the use of videos. In Cycle II, after improvements were made, students' learning motivation increased significantly, with a score of 70.7% in the first meeting and 77.7% in the second meeting. The use of video media has been shown to increase student interest and make learning more interesting, as well as encourage active involvement in the learning process. This increase is in line with learning theories that emphasize the importance of external motivation, student interest, and effective use of media. This study shows that the implementation of the Take and Give model based on video media can improve students' learning motivation, although further improvements are still needed to achieve optimal learning motivation for all students.

Keywords : Take and Give, video media, learning motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran Take and Give berbasis media video dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan 21 peserta didik di kelas V MI Roudlotul Khuffadz Pada Siklus I, meskipun pelaksanaan kegiatan sesuai rencana, motivasi siswa masih rendah, tercatat hanya 53,5% pada pertemuan pertama dan 65,9% pada pertemuan kedua. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemberian motivasi dan pengelolaan pembelajaran yang kurang efektif. Refleksi terhadap Siklus I menunjukkan perlunya perbaikan dengan peningkatan motivasi dan penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti penggunaan video. Pada Siklus II, setelah perbaikan dilakukan, motivasi belajar siswa meningkat signifikan, dengan skor 70,7% pada pertemuan pertama dan 77,7% pada pertemuan kedua. Penggunaan media video terbukti meningkatkan minat siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Peningkatan ini sejalan dengan teori-teori pembelajaran yang menekankan pentingnya motivasi eksternal, minat siswa, dan penggunaan media yang efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Take and Give berbasis media video dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun masih diperlukan perbaikan lebih lanjut untuk mencapai motivasi belajar yang optimal bagi seluruh siswa.

Kata kunci : Take and Give, media video, motivasi belajar

مستخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تقييم تطبيق نموذج التعلم "خذ وأعط" المعتمد على الوسائط المرئية في زيادة دافعية التعلم لدى الطلبة. أُجري البحث على دورتين، بمشاركة ٢١ طالبًا وطالبة من الصف الخامس في مدرسة رودلوتول خفادز. في الدورة الأولى، ورغم تنفيذ الأنشطة وفقًا للخطة، ظلّ دافع الطلاب منخفضًا، حيث سُجِّل ٥.٥٣٪ فقط في الاجتماع الأول و ٩.٦٥٪ في الاجتماع الثاني. يحدث هذا بسبب نقص الدافع وإدارة التعلم غير الفعالة. أظهر التأمل في الدورة الأولى الحاجة إلى التحسين من خلال زيادة الدافع وتنفيذ أساليب التعلم الأكثر إثارة للاهتمام، مثل استخدام مقاطع الفيديو. وفي الدورة الثانية، بعد إجراء التحسينات، زادت دافعية التعلم لدى الطلاب بشكل ملحوظ، حيث بلغت النتيجة 70.7٪ في الاجتماع الأول و 77.7٪ في الاجتماع الثاني. لقد ثبت أن استخدام الوسائط المرئية يزيد من اهتمام الطلاب ويجعل التعلم أكثر إثارة للاهتمام، فضلاً عن تشجيع المشاركة الفعالة في عملية التعلم. ويتمشى هذا التحسن مع نظريات التعلم التي تؤكد على أهمية الدافع الخارجي، واهتمام الطالب، والاستخدام الفعال لوسائل الإعلام. تظهر هذه الدراسة أن تطبيق نموذج الأخذ والعطاء المبني على الوسائط المرئية يمكن أن يزيد من دافعية التعلم لدى الطلاب، على الرغم من أن هناك حاجة إلى مزيد من التحسينات لتحقيق دافع التعلم الأمثل لجميع الطلاب.

الكلمات الرئيسية: الأخذ والعطاء، وسائط الفيديو، دافعية التعلم

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas tinggi sangat bergantung pada sekolah-sekolah yang juga memiliki kualitas yang baik, sehingga peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menjadi keharusan yang harus diusahakan setiap saat, di setiap tempat, dan dalam kondisi apa pun (Syah, 2020). Proses pembelajaran yang mendukung seluruh komponen dapat membawa pendidikan mencapai hasil yang optimal. Di tingkat dasar, seperti pada Sekolah Dasar (SD), siswa mempelajari berbagai mata pelajaran termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru sangat penting agar pembelajaran IPS dapat dimengerti dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Nurjanah et al., 2021).

Peran guru sangat krusial dalam menentukan kesuksesan pembelajaran, sehingga guru perlu bersikap aktif, kreatif, inovatif, dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan merupakan salah satu metode efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran yang baik tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa tetapi juga hasil belajar mereka.

Penilaian terhadap hasil belajar memberikan informasi penting kepada guru tentang kemajuan siswa, yang memungkinkan guru menyusun dan mengatur kegiatan pembelajaran lebih lanjut, baik secara kelas maupun individu, untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dakhi, 2020). Dengan demikian, perubahan perilaku siswa menjadi indikator penting dari hasil belajar yang efektif.

Setelah melakukan observasi di MI Roudlotul Khuffadz selama semester ganjil, terungkap bahwa proses pembelajaran IPS masih mengandalkan metode konvensional yang kurang efektif. Kondisi kelas menunjukkan bahwa beberapa siswa sering terlibat percakapan dengan teman sebayanya atau sibuk dengan aktivitas pribadi selama guru menjelaskan materi, sehingga mereka mengabaikan materi yang disampaikan. Metode pengajaran yang berorientasi pada guru ini menyebabkan hanya sebagian kecil siswa yang aktif mengemukakan ide atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dari 15 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 6 perempuan, hanya 5 siswa yang berani berpartisipasi aktif, sedangkan 10 siswa lainnya cenderung pasif dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang tidak mendorong berpikir kritis dan kreatif menyebabkan partisipasi yang minim ini.

Hasil wawancara dengan guru IPS kelas V untuk semester ganjil tahun ajaran 2023/2022 mencatat nilai yang masih rendah, yaitu rata-rata 60 dengan standar kelulusan minimum (KKM) sebesar 65. Hanya 40% siswa atau 6 dari mereka yang mencapai atau melebihi KKM, sementara 60% atau 9 siswa lainnya tidak mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada guru bukan hanya mengurangi kreativitas siswa dalam belajar tetapi juga berdampak negatif pada hasil belajar mereka secara keseluruhan, memperjelas perlunya pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (Suwaib et al., 2020). Metode yang lebih inklusif dan partisipatif mungkin memberikan hasil yang lebih positif, mendorong siswa untuk lebih terlibat dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Problem Based Learning (PBL) muncul sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pembelajaran mandiri melalui studi kasus atau masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Model PBL memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih mendalam dengan materi pelajaran, mendorong mereka untuk berpikir secara analitis dan kritis, serta mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama dalam kelompok.

Model Problem Based Learning (PBL) telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pembelajaran mandiri di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPS. PBL fokus pada penggunaan masalah nyata sebagai inti pembelajaran, yang memfasilitasi siswa untuk berinteraksi secara mendalam dengan materi ajar dan memungkinkan mereka untuk berpikir secara analitis dan kritis. Selain itu, PBL juga mendukung pengembangan keterampilan sosial melalui kerja sama dalam kelompok.

Studi yang dilakukan di berbagai sekolah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL. Penelitian yang dilakukan oleh Amin pada tahun

2020 di SDN 1 Tanggulangin menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS. Penelitian serupa oleh Suarni pada tahun 2017 di SD Negeri 21 Dauh Puri juga menunjukkan hasil yang meningkat dengan penerapan PBL. Selanjutnya, penelitian Fauziah pada tahun 2016 di menemukan bahwa penggunaan model PBL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami efektivitas PBL dalam konteks pendidikan IPS dan menyediakan panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan metode ini. Diharapkan, hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa sekolah dasar.

Dikarenakan proses pembelajaran di MI Roudlotul Khuffadz, Kabupaten Sorong, menunjukkan beberapa kekurangan, seperti kurangnya motivasi dan perhatian siswa serta penerapan metode pengajaran konvensional, peneliti terdorong untuk mengusulkan penelitian di sana. Observasi menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang mampu menjawab secara tepat atau berani mengungkapkan pendapat mereka, dan sebagian besar belum mampu memecahkan masalah dengan baik, sehingga hasil belajar mereka belum mencapai standar ketuntasan minimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Menurut penelitian (Ariyani & Kristin, 2021), penerapan model pembelajaran Problem Based Learning telah terbukti efektif meningkatkan kinerja belajar siswa, khususnya dalam pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Model ini memusatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, yang mendorong mereka lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dan mengidentifikasi pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas PBL dalam konteks pendidikan IPS dan menawarkan panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan metode ini di kelas. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa kelas V di MI Roudlotul Khuffadz, penerapan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai sangatlah penting. Model Problem Based Learning (PBL) direkomendasikan sebagai salah satu strategi

pembelajaran yang efektif. Menurut (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020), model ini memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan sebelumnya dan memperoleh pengalaman baru melalui kerja sama dalam kelompok untuk

menangani masalah nyata. Selanjutnya, PBL mendukung pembelajaran melalui diskusi dalam kelompok kecil, yang merupakan komponen kunci dari strategi ini, seperti dijelaskan oleh (Putri Utami et al, 2021).

PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (Idris & Sida, 2019) menegaskan bahwa isu nyata yang digunakan sebagai konteks dalam PBL memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam memperoleh informasi baru dan memecahkan masalah secara praktis. (Avini Martini & Cep Deni Wahyudin, 2019) juga mengungkapkan bahwa dengan menggunakan PBL, dimana siswa dihadapkan dengan masalah nyata, mereka belajar untuk bekerja dalam tim dan mencari solusi bersama, hal ini membantu dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan demikian, model ini tidak hanya mendukung peningkatan hasil belajar tetapi juga pengembangan keterampilan interpersonal dan kerjasama siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui pendekatan berbasis tindakan nyata. PTK melibatkan empat tahapan utama yang dilakukan secara siklus: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan ini memungkinkan perbaikan bertahap terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan (Kemmis & McTaggart, 1988).

Menurut Arikunto (2021), PTK merupakan suatu metode yang dilakukan secara sistematis oleh guru untuk mengatasi masalah pembelajaran yang muncul di kelas dan untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar. PTK tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik pengajarannya (Mills, 2014). Dengan demikian, PTK mendorong guru untuk terlibat aktif dalam proses perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan.

(Sanjaya, 2009) menyatakan bahwa PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam PTK adalah Problem Based Learning (PBL). (Sulistiani et al, 2021) menyebutkan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mendorong kerja sama, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan (Barrows & Tamblyn, 1980) yang mengemukakan bahwa PBL menciptakan situasi belajar berbasis masalah nyata yang menantang siswa untuk mencari solusi yang kreatif.

Pada penelitian ini, PTK diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui implementasi model PBL. PBL diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemikiran kritis yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dalam konteks pembelajaran IPS.

Sejalan dengan ini, (Arends, 2012) mengungkapkan bahwa PBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah yang kompleks dan membangun keterampilan yang relevan dengan tantangan dunia nyata.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan dari Sumitro et al. (2020), yang menekankan bahwa PTK tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga mendorong guru untuk terus berkembang dalam merancang dan melaksanakan

pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, PTK adalah pendekatan yang relevan untuk mengatasi masalah pembelajaran serta meningkatkan kualitas proses pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian dilakukan di MI Roudlotul Khuffadz, yang memiliki karakteristik kelas dengan jumlah siswa yang terjangkau untuk implementasi PTK. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, dari 28 September hingga 5 November 2023. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan durasi yang cukup untuk melaksanakan dua siklus tindakan, dengan jadwal yang fleksibel untuk evaluasi dan perencanaan ulang berdasarkan hasil setiap siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Roudlotul Khuffadz, berjumlah 17 siswa. Siswa kelas V dipilih karena materi IPS pada tingkat ini mencakup kompetensi penting, seperti memahami sejarah, kenampakan alam, serta keragaman suku bangsa dan budaya. Selain itu, guru kelas V berperan sebagai kolaborator utama untuk memastikan tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Teknik Pengumpulan Data; 1) Catatan Lapangan. Peneliti mencatat seluruh aktivitas pembelajaran, baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru, selama proses tindakan berlangsung. Catatan ini meliputi perilaku siswa, respons terhadap metode PBL, serta kendala yang muncul; 2) Wawancara. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru dan siswa terhadap proses pembelajaran dengan model PBL, serta dampaknya terhadap pemahaman materi; 3) Dokumentasi. Dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan instrumen evaluasi digunakan untuk mendukung analisis data;; 4) Tes Tertulis. Menilai tingkat pencapaian siswa terhadap indikator kompetensi setelah pembelajaran selesai.

Prosedur penelitian ini melibatkan dua siklus, dengan siklus ketiga hanya dilakukan jika hasil siklus kedua belum mencapai target keberhasilan. Berikur runtutan kegiatan di setiap Siklus; 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Observasi; 4) Revleksi.

Sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan, analisis data dilakukan melalui analisis dan refleksi pada setiap siklus. Proses ini didasarkan pada hasil observasi yang terekam dalam catatan lapangan serta format pengamatan lainnya. Analisis refleksi berfungsi sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah aksi pada siklus berikutnya atau untuk mengevaluasi sejauh mana penelitian tindakan kelas ini telah mencapai tujuannya.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendukung pengolahan data. Teknik deskriptif yang diterapkan berupa perhitungan persentase untuk menggambarkan hasil penelitian secara kuantitatif, sehingga memudahkan interpretasi terhadap tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama Siklus I, analisis terhadap komponen penguasaan materi, sistematika penyajian, penggunaan media, penampilan guru, dan pemberian motivasi menunjukkan hasil yang cukup baik meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Dari segi penguasaan materi, skor yang diperoleh oleh guru mencapai 13 dari 20, atau 65%, yang berada dalam kategori "Cukup." Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah cukup efektif dalam menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan, namun ada ruang untuk meningkatkan keberagaman dalam memberikan contoh dan kelancaran penyampaian materi.

Observasi terhadap peserta didik menunjukkan skor yang lebih rendah dengan jumlah skor 15 dari 32, atau 46,8%. Persentase ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih kesulitan dalam beberapa aspek, seperti dalam berpartisipasi aktif, mengorganisasi topik, dan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Meskipun sebagian besar peserta didik berani mengungkapkan pendapat, banyak yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam mengumpulkan informasi dan merencanakan eksperimen dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih interaktif dan dukungan yang lebih intensif bagi peserta didik yang kesulitan perlu diterapkan pada siklus berikutnya.

Hasil tes menunjukkan bahwa 48% peserta didik telah mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 66,88, sedangkan 52% peserta didik masih belum tuntas. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta didik sudah mampu memahami materi dengan baik, masih ada tantangan dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal bagi sebagian besar peserta didik. Dengan ketuntasan yang hanya mencapai 48%, perlu adanya evaluasi terhadap metode yang digunakan, serta pendekatan yang lebih personal untuk membantu peserta didik yang belum tuntas.

Secara keseluruhan, meskipun ada keberhasilan dalam beberapa aspek pembelajaran, hasil Siklus I menunjukkan bahwa perbaikan dan peningkatan dalam pengelolaan kelas, penggunaan media, serta motivasi peserta didik sangat diperlukan. Pada Siklus II, diharapkan ada perbaikan dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperbaiki ketuntasan belajar, dan memperkaya variasi materi pembelajaran agar lebih efektif.

Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Hasil observasi guru menunjukkan

skor sebesar 15 dari 20 dengan persentase 75%, yang mengindikasikan bahwa keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model Problem Based Learning (PBL) mengalami perbaikan dan berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kelas dengan lebih efektif, meningkatkan interaksi dengan peserta didik, dan memberikan bimbingan yang lebih tepat selama pembelajaran.

Demikian pula, hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan skor sebesar 24 dari 32 dengan persentase yang sama, yaitu 75%, yang juga termasuk dalam kategori baik. Ini mencerminkan peningkatan aktifitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan serta meningkatkan kemampuan dalam berkolaborasi dengan teman sekelompok.

Pada hasil tes peserta didik, ketuntasan klasikal mencapai 76%, dengan 13 peserta didik tuntas dan 4 peserta didik belum tuntas. Angka ini menunjukkan adanya kemajuan signifikan dibandingkan dengan Siklus I, di mana ketuntasan klasikal belum tercapai. Rata-rata nilai peserta didik pada Siklus II adalah 74.71, yang mencerminkan peningkatan dalam pemahaman materi dan keterampilan yang diukur.

Namun, meskipun ada perbaikan, masih terdapat 4 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Ini menjadi perhatian untuk langkah-langkah perbaikan di Siklus III, seperti memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang kesulitan atau memberikan kesempatan untuk latihan tambahan agar dapat mengejar ketertinggalan mereka. Secara keseluruhan, hasil Siklus II menunjukkan perkembangan yang positif dalam proses pembelajaran. Namun, ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, terutama dalam memastikan bahwa semua peserta didik dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Evaluasi lebih lanjut dan refleksi terhadap teknik pengajaran serta pendekatan yang lebih individual bagi peserta didik yang belum tuntas sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal pada siklus berikutnya.

Pada Siklus III, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan skor sebesar 17 dari 20, dengan persentase 85%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil meningkatkan kemampuan dalam menerapkan model Problem Based Learning (PBL), mengelola kelas dengan lebih efektif, memberikan bimbingan yang optimal, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Hasil observasi terhadap peserta didik juga menunjukkan peningkatan dengan skor sebesar 25 dari 32, atau persentase 78%, yang termasuk dalam kategori baik. Peningkatan ini mencerminkan keterlibatan peserta didik yang semakin aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok maupun partisipasi individu. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri

maupun kolaboratif. Dari hasil tes peserta didik, ketuntasan klasikal mencapai 88%, dengan 15 peserta didik tuntas dan 2 peserta didik belum tuntas. Rata-rata nilai peserta didik juga meningkat menjadi

77, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Jumlah peserta didik yang belum tuntas juga berkurang signifikan, dan nilai mereka mendekati ambang batas ketuntasan minimal (KKM), yang mengindikasikan adanya progres positif. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada Siklus III telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek keterampilan, pemahaman, maupun keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Dengan pencapaian ini, penelitian tindakan kelas (PTK) dianggap berhasil dan tidak memerlukan siklus lanjutan. Fokus ke depan dapat diarahkan pada mempertahankan dan mengembangkan metode pembelajaran yang telah terbukti efektif ini agar tetap relevan dan terus memberikan dampak positif bagi pembelajaran di kelas.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan, dengan hasil yang semakin baik pada setiap siklus yang dilaksanakan. Dalam Siklus I, meskipun guru telah menerapkan PBL, pengelolaan kelas dan penguasaan materi masih membutuhkan perhatian lebih. Menurut (Bransford, Brown, & Cocking 2000), PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan melibatkan mereka dalam penyelesaian masalah yang kompleks. Namun, pada Siklus I, skor penguasaan materi yang dicapai oleh guru dan keterlibatan peserta didik masih rendah, yang mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap pendekatan yang lebih interaktif dan penyampaian materi yang lebih variatif (Arends, 2012). Hal ini mencerminkan bahwa teori tentang active learning yang ditekankan dalam PBL belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kelas, sehingga peserta didik masih kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Memasuki Siklus II, ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan pengelolaan kelas oleh guru dan keterlibatan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori (Kolb (1984) mengenai experiential learning, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam proses pengalaman langsung dan refleksi. Pada siklus ini, penggunaan diskusi kelompok dan eksperimen tambahan memungkinkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman mereka, meningkatkan keterlibatan mereka dalam diskusi dan kolaborasi. Hasil tes peserta didik yang menunjukkan ketuntasan klasikal 76% juga menggambarkan kemajuan dalam penerapan PBL yang lebih terstruktur dan fokus pada pengalaman praktis peserta didik. Namun, meskipun ada perbaikan, beberapa peserta didik masih belum tuntas, yang menunjukkan bahwa differentiated instruction atau pendekatan yang lebih individual diperlukan untuk mengatasi keberagaman kemampuan peserta didik dalam memahami materi (Tomlinson, 2014).

Pada Siklus III, penerapan PBL mencapai hasil yang sangat memuaskan dengan skor observasi guru 85% dan skor observasi peserta didik 78%. Ini mencerminkan implementasi yang lebih matang dari prinsip-prinsip PBL dan pengelolaan kelas yang lebih efektif. Dalam teori tentang zone of proximal development (ZPD), peserta didik yang lebih sedikit kemampuannya akan mendapatkan keuntungan dari bimbingan yang diberikan oleh guru atau teman sekelas yang lebih mahir. Pada siklus ini, sebagian besar peserta didik telah mencapai ketuntasan klasikal (88%) dengan rata-rata nilai 77%, yang menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh guru sangat efektif dalam membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih baik. Selain itu, penerapan scaffolding atau penopang belajar dalam PBL membantu peserta didik untuk bergerak dari pemahaman yang lebih sederhana menuju pemahaman yang lebih kompleks (Wood, Bruner, & Ross, 1976).

Secara keseluruhan, berdasarkan data ketuntasan yang ada, kita dapat melihat progres yang sangat baik dari Siklus I hingga Siklus III, dengan ketuntasan meningkat dari 48% menjadi 88%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan selama tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Roudlotul Khuffadz. Setiap siklus menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam penguasaan materi, keterlibatan peserta didik, serta ketuntasan belajar peserta didik. Pada Siklus I, hasil yang diperoleh masih menunjukkan adanya kesulitan dalam penguasaan materi, dengan ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 48%. Sebagian peserta didik kesulitan berpartisipasi aktif dan menyusun ide secara sistematis. Oleh karena itu, penting dilakukan perbaikan dalam pengelolaan kelas dan pemberian bimbingan. Pada Siklus II, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 76%, menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam keterlibatan peserta didik dan pemahaman materi. Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih dinamis, meskipun masih ada peserta didik yang perlu bimbingan lebih intensif. Pada Siklus III, ketuntasan klasikal mencapai 88%, dan rata-rata nilai peserta didik juga meningkat menjadi 77%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, meskipun masih ada peserta didik yang perlu perhatian lebih lanjut. Secara keseluruhan, penerapan model PBL pada ketiga siklus ini terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari segi keterampilan, pemahaman, maupun keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.

- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidimpuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.

- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students' Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students' Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.

- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.